

LAMPIRAN

RINGKASAN CERITA *SERAT SITI JENAR*

I. Sinom

Cerita diawali ketika konflik antara Ki Ageng Pengging dengan Sultan Bintara akan berlangsung. Konflik inilah yang membawa Sèh Siti Jenar bertemu dengan Ki Ageng Pengging. Secara tersirat, dengan membaca kegembiraannya atas perilaku Ki Ageng Pengging, dapat diketahui bahwa Sèh Siti Jenar juga tidak memiliki hubungan yang baik dengan Sultan.

Walaupun baru bertemu untuk pertama kalinya baik Ki Ageng Pengging dan Sèh Siti Jenar menemukan satu kecocokan, yaitu hasrat mereka akan pengetahuan dan kebenaran. Oleh karena itu di dalam pupuh ini dipaparkan bagaimana setelah bertemu mereka langsung bertukar ilmu. Setelah selesai mengajarkan ilmunya Sèh Siti Jenar kembali ke Desa Krendhasawa.

II. Asmarandana

Ki Ageng Pengging, sepeninggal Sèh Siti Jenar, mengembangkan ajaran yang didapat dari gurunya tersebut. Apabila Sèh Siti Jenar hanya mengajarkan hakikat dan hakikat Allah dalam diri manusia, maka Ki Ageng Pengging menurunkan ajaran tersebut ke dalam tingkat hubungan antar manusia, yaitu *gusti* dan *kawula* berada pada tataran yang sama, tak

ada yang lebih dari pada yang lain, tanpa yang satu yang lain pun tak ada. Hal ini seperti *ala becik*, dan *urip pralaya*. Dikisahkan ia kemudian berani menerima murid dari orang-orang asing.

Sultan Bintara, yang selama ini tidak berkenan atas sikap Ki Ageng Pengging yang tidak mau melapor ke Demak, menjadi semakin marah setelah mengetahui bahwa Ki Ageng Pengging telah berguru kepada Sèh Siti Jenar. Atas bujukan Kyai Patih Sultan membatalkan niatnya dan mengutus Mantri Kalih untuk memanggil Ki Ageng Pengging. Panggilan ini ditolak Ki Ageng Pengging dengan dalih *sesama pembawa dat Allah tidak seharusnya memaksakan kehendaknya dan justru membiarkan manusia lain bebas*. Mendengar dalih ini Kyai Patih mengajukan diri kepada Sultan Bintara untuk memanggil Ki Ageng Pengging. Sultan Bintara menyetujui dan mengutusnya untuk memanggil Ki Ageng Pengging. Setibanya di Pengging Kyai Patih memperkenalkan diri sebagai utusan Sang Mahasuci Penguasa Keraton Bintara.

III. *Dhandhanggula*

Pupuh dibuka dengan pertanyaan Ki Ageng Pengging mengenai alasan Kyai Patih menyebut Sang Mahasuci sebagai pengutus Kyai Patih. Kyai Patih menjelaskan bahwa Sultan disebut begitu karena di dalam jiwanya Sultan suci. Ki Ageng Pengging, tanggap akan kebijaksanaan Kyai Patih, menjelaskan bahwa ia tidak bersedia datang karena ia, dengan Allah di

dalam dirinya, tidak berkehendak untuk datang. Pengutaraan alasan ini dilanjutkan dengan naSèhat yang mengingatkan Sultan bahwa bukan ia yang memiliki tanah air, tapi rakyatnya. Kyai Patih menerima penolakan sambil mengingatkan bahwa Sultan memiliki kekuasaan untuk menghukum orang yang jalannya menyimpang. Sebelum kembali ke Demak Patih memberikan tenggang waktu tiga tahun bagi Ki Ageng Pengging untuk segera menghadap Sultan Bintara.

Setiba di Demak Kyai Patih segera melapor kepada Sultan Bintara. Setelah mendengar laporan Kyai Patih Sultan Bintara kemudian menceritakan perihal Sèh Siti Jenar., awal mula dan pandangannya.

IV. Sinom

Dikisahkan 4 orang muridnya yang unggul Sèh Siti Jenar membuka perguruan di Desa Krendhasawa. Murid-murid Sèh Siti Jenar banyak dan datang dari berbagai kalangan. Namun sayang, walau ada murid-murid yang bijaksana, banyak murid-murid yang gagal sehingga menjadi gila dan justru membuat kekacauan.

Kekacauan ini tentu mengundang perhatian Sultan Bintara. Setelah mengirim mata-mata ke Desa Krendhasawa Sultan mengetahui dengan pasti bahwa murid-murid yang berulah ini adalah murid Sèh Siti Jenar. Ia pun kemudian meminta pendapat para wali mengenai solusi yang harus

dilaksanakan. Para Wali kemudian bermusyawarah untuk mencari jalan keluar permasalahan.

V. Dhandhanggula

Sunan Bonang menyampaikan kepada para Wali bahwa Sèh Siti Jenar mengajarkan ilmu yang rahasia dan merusak keselarasan. Kemudian Sunan Kalijaga memberi arahan supaya ia dipanggil saja. Untuk memanggilnya diutuslah Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat.

Singkat cerita, Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat tiba di desa dan menyampaikan panggilan tersebut. Sèh Siti Jenar menolak sambil mengingatkan bahwa walaupun Wali Sanga yang memanggil ia tidak akan memenuhi, karena baik Sèh Siti Jenar maupun Wali Sanga seahartat, yaitu mayat yang akan mati suatu saat.

VI. Pangkur

Sèh Dumba mengingatkan Sèh Siti Jenar akan besarnya kekuasaan Sultan sebagai penguasa negara dan agama. Hal ini oleh Ki Canthula, salah satu dari 4 murid unggulan Sèh Siti Jenar, dipandang sebagai lambang keterikatan para wali dan murid pada umumnya, dan Sèh Domba pada khususnya terhadap barang duniawi.

VII. Asmarandana

Setelah melalui perdebatan panjang Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat mengakui keunggulan pengetahuan Sèh Siti Jenar beserta keempat muridnya. Kembalilah mereka ke Demak memberikan laporan mengenai sepak terjang Sèh Siti Jenar beserta murid-muridnya.

Setelah mendengar laporan dari kedua utusan tersebut maka Wali Sanga mengadakan rapat beserta Raja dan pejabat yang membahas jalan keluar terbaik bagi persoalan Sèh Siti Jenar. Akhirnya diputuskan akan kembali dikirim utusan untuk memanggil Sèh Siti Jenar. Utusan tersebut terdiri atas Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Pangeran Modang, Sunan Kudus, dan Sunan Geseng.

Singkat cerita tibalah para utusan di Krendhasawa dan langsung terlibat perdebatan dengan Sèh Siti Jenar mengenai hakikat dunia.

VIII. Dhandhanggula

Perdebatan berlangsung panjang hingga akhirnya terjadilah Sunan Geseng yang semula menentang justru seakan-akan menyetujui Sèh Siti Jenar. Sèh Siti Jenar, yang tanggap bahwa ini hanyalah kebimbangan hati Sunan Geseng, kemudian menantanginya untuk bersama menempuh hidup dalam kematian.

IX. Sinom

Sèh Siti Jenar memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Langkah ini kemudian diikuti oleh keempat muridnya sebagai tanda bakti setia. Oleh para wali jenazah Sèh Siti Jenar kemudian dibawa ke Demak, sementara jenazah muridnya dititipkan ke penduduk setempat untuk dikuburkan.

Setelah tiba di Demak terjadi keajaiban. Jenazah Sèh Siti Jenar, yang untuk sementara dijaga para wali di dalam Masjid Demak, mengeluarkan harum semerbak dan bercahaya bagai bulan. Atas petunjuk Sèh Maolana Magribi para wali menutupi kejadian ini agar khalayak tidak berbalik mendukung Sèh Siti Jenar. Oleh karena itu jenazah Sèh Siti Jenar diganti dengan bangkai anjing.

Esok hari terkejutlah Sultan dan para pejabat melihat bangkai anjing tersebut.

X. Asmarandana

Sultan memerintahkan supaya bangkai anjing yang dipercaya sebagai Sèh Siti Jenar digantung di perempatan jalan sebagai peringatan bagi para pengikut ajaran Sèh Siti Jenar supaya bertobat. Salah satu murid Sèh Siti Jenar, yaitu Ki Lonthangsamarang, mengetahui kejadian ini dan mahfum bahwa ini adalah hasil perbuatan para Wali Sanga sebagai upaya mempertahankan kedudukannya sebagai pandu agama Islam di Bintara.

Ki Lonthangsamarang pun bergegas mendatangi masjid Demak dan terlibat adu pendapat dengan para Wali beserta murid-muridnya.

XI. Pangkur

Ki Lonthangsamarang terlibat perdebatan panjang dengan para wali. Pada akhirnya Ki Lonthangsamarang memutuskan mengikuti jejak gurunya, Sèh Siti Jenar, setelah sebelumnya memberi nasehat pada para wali.

XII. Asmarandana

Ki Ageng Tingkir Ngardipurwa, guru sekaligus kakak dari Ki Ageng Pengging, telah mendengar mengenai konflik antara Sultan dengan Ki Ageng Pengging. Oleh karena itu ia memutuskan untuk menemui Ki Ageng Pengging dan memberinya nasehat. Setelah berhasil ditemui dan diberi nasehat Ki Ageng Pengging justru menegaskan kebulatan tekadnya untuk mencapai hakikat hidup, apapun halangannya, seperti yang telah dicontohkan oleh Sèh Siti Jenar.

XIII. Sinom

Melanjutkan *pupuh* sebelumnya di dalam *pupuh* ini Ki Ageng Pengging mengantarkan guru sekaligus kakaknya Ki Ageng Tingkir untuk

mencapai kesempurnaan. Seusai hal tersebut terjadi Ki Ageng Pengging pun kembali ke kampungnya.

Sementara itu tenggat tiga tahun telah tiba tapi Ki Ageng Pengging belum tampak. Oleh karena itu Sultan mengutus Sunan Kudus untuk menghukum Ki Ageng Pengging.

XIV. Maskumambang

Setibanya di Pengging Sunan Kudus mendengar bagaimana Ki Ageng Pengging memutuskan untuk mengakhiri hidupnya seperti yang telah dilakukan oleh gurunya, Sèh Siti Jenar. Namun sebelum Ki Ageng Pengging melakukan itu terlebih dahulu ia membimbing Sunan Kudus masuk dan keluar alam *uninong aning ununing*.

Setelah berhasil melakukan ini Ki Ageng Pengging menghembuskan nafas terakhirnya. Sementara itu Sunan Kudus kembali ke Demak.

XV. Dhandhanggula

Sunan Kudus tiba di Demak dan melapor kepada Sultan. Tamat.



*Daß Könige philosophieren, oder Philosophen Könige würden,
Ist nicht zu erwarten, aber auch nicht zu wünschen:
Weil der Besitz der Gewalt das freie Urteil der Vernunft
unvermeidlich verdirbt*
(Immanuel Kant, *Zum Ewigen Frieden*, 233)

Terjemahan Bebas:

Bahwa para Raja (penguasa) berfilsafat atau bahwa para filsuf (kaum bijak) menjadi raja,
Janganlah diharapkan, tetapi juga tak perlu diinginkan:
Sebab pengaruh buruk kekuasaan (yang dimiliki) terhadap (penilaian bebas berdasarkan) akal budi
tidaklah terelakkan
(Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi*, 233)